

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 167-176
E-ISSN: xxxx-xxxx

Perbandingan *Moral Knowing* , *Moral Feeling*, dan *Moral Action* Siswa SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat

Dina Sukma [1*], Rezki Hariko [2], Monica Annurianti [3]
[1,2,3]Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: sukmadina@fip.unp.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 21-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi komparatif untuk mengetahui bagaimana gambaran *Moral knowing* (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) pada siswa SMA di DKI Jakarta dan di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan maupun persamaan dalam perkembangan moral siswa yang berasal dari sosio-kultural yang berbeda. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dari sampel siswa dari beberapa sekolah di dua provinsi yang berbeda. *Moral knowing* diukur melalui pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip etika dan norma sosial. Moral feeling dinilai berdasarkan empati, kepedulian, dan respons emosional siswa terhadap dilema moral. Sementara itu, moral action dievaluasi dari kecenderungan siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan *Moral knowing* , moral feeling, dan moral action antara siswa SMA di DKI Jakarta dan di Sumatera Barat. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan ini, termasuk pengaruh lingkungan ibukota, nilai-nilai budaya lokal, dan kurikulum pendidikan moral yang diterapkan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan yang didasarkan kondisi lingkungan sosial budaya. Studi ini juga memberikan rekomendasi terhadap penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor serta implikasinya terhadap pembentukan moral siswa SMA di daerah Indonesia lainnya. Disamping itu, studi ini juga berimplikasi pada program Bimbingan Konseling sebagai bagian dari sekolah yang berupa untuk ikut mengembangkan moral karakter siswa.

Kata kunci: *Moral Action; Moral Feeling; Moral Knowing* ; Siswa SMA

Abstract

This study is a comparative study to understand the depiction of *Moral knowing* , moral feeling, and moral action among high school students in DKI Jakarta and West Sumatra. This study aims to describe the differences and similarities in the moral development of students from different socio-cultural backgrounds. The research approach uses a quantitative descriptive approach from a sample of students from several schools in two different provinces. *Moral knowing* is measured through students' understanding of ethical principles and social norms. Moral feeling is assessed based on empathy, care,

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

and students' emotional responses to moral dilemmas. Meanwhile, moral action is evaluated based on students' tendency to act according to moral values in real situations. The results show significant differences in *Moral knowing* , moral feeling, and moral action between high school students in DKI Jakarta and in West Sumatra. Several factors that may contribute to these differences include the influence of the capital city's environment, local cultural values, and the moral education curriculum applied. These findings contribute to the development of more effective and relevant character education programs based on socio-cultural environmental conditions. The study also offers recommendations for further research to deeply explore the factors and their implications for the moral formation of high school students in other regions of Indonesia. In addition, this study also has implications for the Guidance and Counseling program as part of the school aimed at helping to develop students' moral character.

Keywords: *High School Students; Moral Action; Moral Feeling; Moral Knowing*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki potensi bawaan untuk mengembangkan karakternya, namun faktor lingkungan memiliki peran besar dalam perkembangan karakternya. Penelitian Cingel, D. P., & Krcmar, M. (2017) berkesimpulan bahwa perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh tayangan televisi melalui promosi, perspektif, keadilan, dan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki karakter baik berpotensi memiliki anak yang baik dan interaksi dengan lingkungan menentukan perkembangan karakternya.

Lingkungan berperan dalam pembentukan karakter dan hasilnya ditentukan oleh individu dan pengalamannya. Pendidikan moral dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi perkembangan moral anak (Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J, 2017). Selain itu, faktor budaya membentuk karakter atau kondisi moral seseorang. Pada penelitian Jing Li (2020), perbedaan budaya dalam perkembangan asal-usul penilaian moral berbasis niat anak-anak dan perilaku moral dalam konteks timbal balik tidak langsung.

Penanaman nilai moral dan pengembangan karakter siswa merupakan tanggung jawab sekolah melalui program pendidikan karakter. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Dilihat dari sejarahnya, pendidikan karakter selalu diupayakan melalui kurikulum. Periode 60-an dalam kurikulum pendidikan dasar terdapat mata pelajaran budi pekerti. Pada zaman orde baru dibawah BP4 menyelenggarakan penataran P4. Setelah pemerintahan orde baru berakhir untuk mewujudkan karakter bangsa diitegrasikan dengan kurikulum yang disusun berdasarkan IPTEK dan IMTAQ. Dimulai dari kurikulum KTSP 2006 yang dilengkapi dengan kurikulum berkarakter melalui kegiatan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Pada tahun 2010-an hingga saat ini pendidikan karakter sudah diintegrasikan dengan kurikulum diberbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dihitung dari periode integrasi itu kurang lebih sudah 10 tahun hal tersebut dilakukan, sehingga perlu adanya upaya melakukan pengkuruan capaian dengan instrumen yang handal. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke seluruh proses pembelajaran melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup iman dan takwa kepada Tuhan YME serta akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Penanaman nilai karakter dilakukan secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sesuai kebutuhan dan konteks lokal, seperti peduli lingkungan, kewirausahaan, atau pelestarian budaya.

Pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral pada siswa merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa. Moral meliputi tiga aspek utama yaitu pemahaman tentang

bagaimana dimensi moral yaitu *Moral knowing* , moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi ini saling terkait dan merupakan komponen integral dari kematangan moral seseorang (Narvaez, 2017).

Moral knowing mengacu pada aspek kognitif untuk memahami nilai etika, norma sosial, dan prinsip keadilan. Moral feeling melibatkan dimensi afektif, mencakup empati, simpati, kepedulian, dan respons emosional terhadap isu-isu moral. Sementara itu, moral action adalah bentuk/wujud konkrit pengetahuan dan perasaan moral, tercermin dalam perilaku nyata individu ketika dihadapkan pada dilema etika (Wang & Su, 2020).

Perkembangan moral siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat dibentuk oleh lingkungan seperti latar belakang sosio-kultural dan sistem pendidikan. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keragaman geografisnya, menawarkan konteks yang menarik untuk studi komparatif. DKI Jakarta, sebagai ibu kota negara, merepresentasikan lingkungan urban yang dinamis, terpapar berbagai pengaruh modernisasi, globalisasi, dan keragaman sosial yang tinggi. Di sisi lain, Sumatera Barat, dengan adat dan budayanya yang kuat, khususnya falsafah Minangkabau, mencerminkan lingkungan yang mungkin lebih konservatif dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi serta kebersamaan. Perbedaan karakteristik lingkungan ini diasumsikan dapat memberikan implikasi yang berbeda terhadap pembentukan moral siswa di SMA di Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif terhadap *Moral knowing* , moral feeling, dan moral action pada siswa sekolah menengah atas di DKI Jakarta dan Sumatera Barat. Dengan membandingkan kedua wilayah ini, diharapkan dapat teridentifikasi perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam dimensi moral siswa, serta menggali potensi faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan moral di berbagai konteks regional ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih relevan dan efektif, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing wilayah, serta secara umum memperkuat upaya pembangunan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Instrumen diuji *expert judgment* yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan koding dan mengkonfirmasinya dengan rubrik penilaian. Sedangkan analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan menggunakan CVR (*content validity rational*) berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Lawshe (Nasehuddien & Manfaat, 2015). Hasil analisis pengujian terhadap instrumen menunjukkan bahwa instrumen *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* berjumlah 35 item, 21 diantaranya memenuhi validitas. Nilai selisih item dengan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,816, sehingga 21 item dari 35 iterm dapat diterima sebagai skala dengan reliabilitas tinggi (Tjalla, A., & Hanim, W., 2023).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Hal yang akan dilakukan sebagai berikut: peneliti membagi populasi SMA di Sumatera barat menjadi beberapa kelompok atau cluster berdasarkan kecamatan; kemudian peneliti memilih beberapa *cluster* dengan cara pemilihan sampel acak yang sistematis; setelah itu peneliti akan memilih subjek (sampel) dari tiap cluster peserta didik SMA berdasarkan kabupaten/kota yang ada DKI Jakarta dan di Sumatera Barat melalui random sampling yang sistematis. Kemudian didapatkan 423 sampel siswa SMA di DKI Jakarta dan 1150 sampel siswa SMA di Sumatera Barat. Perbedaan jumlah responden ini tidak disebabkan oleh perbedaan populasi, melainkan faktor aksesibilitas dan efisiensi waktu, sehingga jumlah responden di DKI Jakarta lebih sedikit. Kendati demikian, jumlah responden dari kedua wilayah tetap memenuhi syarat minimal untuk dianalisis secara statistik sehingga hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Moral *Knowing*, Moral *Feeling*, dan Moral *Action* Siswa SMA di Sumatera Barat.

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥89	0	0%
Tinggi	72-88	0	0%
Sedang	55-71	78	7%
Rendah	38-54	863	75%
Sangat Rendah	≤37	209	18%
Jumlah		1150	100%

Tabel 2. Moral *Knowing*, Moral *Feeling*, dan Moral *Action* Siswa SMA di DKI Jakarta.

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥89	0	0%
Tinggi	72-88	0	0%
Sedang	55-71	24	6%
Rendah	38-54	330	79%
Sangat Rendah	≤37	66	16%
Jumlah		423	100%

Tabel. 3 Moral *Knowing* Siswa SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat

Kategori Keseluruhan	Interval	Wilayah Sumbar		Wilayah DKI Jakarta	
		F	%	f	%
Sangat Tinggi	≥31	0	0%	0	0%
Tinggi	25-30	0	0%	0	0%
Sedang	19-24	125	11%	52	12%
Rendah	13-18	912	79%	316	75%
Sangat Rendah	≤12	113	10%	52	12%
Jumlah		1150	100%	420	100%

Tabel 4. Moral *Feeling* Siswa SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat

Kategori	Interval	Wilayah Sumbar		Wilayah DKI Jakarta	
		f	%	f	%
Sangat Tinggi	≥26	0	0%	0	0%
Tinggi	21-25	0	0%	0	0%
Sedang	16-20	212	18%	74	18%
Rendah	11-15	805	70%	298	71%
Sangat Rendah	≤10	133	12%	48	11%
Jumlah		1150	100%	420	100%

Tabel 5. Moral *Action* Siswa SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat

Kategori	Interval	Wilayah Sumbar		Wilayah DKI Jakarta	
		F	%	f	%
Sangat Tinggi	≥36	0	0%	0	0%
Tinggi	29-35	0	0%	0	0%
Sedang	22-28	51	4%	13	3%
Rendah	15-21	564	49%	236	56%
Sangat Rendah	≤14	535	47%	171	41%
Jumlah		1150	100%	420	100%

Tabel 6. Perbandingan Moral *Knowing*, Moral *Feeling*, dan Moral *Action* SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat

	Wilayah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Wilayah Sumbar	1150	764.03	878637.50
	Wilayah Jakarta	420	844.28	354597.50
	Total	1570		

Berdasarkan hasil tes Mann Whitney U bagian ranks diketahui jumlah data (N) skor tingkat karakter untuk di wilayah Sumatera Barat sebanyak 1.150 orang dan di wilayah DKI Jakarta berjumlah 423 orang. Nilai mean rank untuk wilayah Sumatera Barat sebesar 764,03 dan lebih rendah dari nilai mean rank untuk wilayah DKI Jakarta, yaitu sebesar 844,28. Untuk mengetahui apakah perbedaan rerata antara kedua kelompok tersebut bermakna secara statistik (signifikan) atau tidak dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji *Mann Whitney U*

Test Statistics[a]

	Skor
Mann-Whitney U	216812.500
Wilcoxon W	878637.500
Z	-3.108
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Berdasarkan hasil Man Whitney U Test diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Menurut Sujarweni (2014) jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara tingkat karakter siswa SMA di wilayah Sumatera Barat dan di wilayah DKI Jakarta.

Karakter dalam konteks pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan pada prinsip Lickona (2013) yang mengaitkan karakter dengan moral. Aspek karakter dibagi menjadi moral knowing, moral feeling dan moral action, sehingga pengukuran karakter dapat dilihat dari aspek moralnya. Aspek moral pada individu tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh banyak hal. Penelitian Simpson, A., Piazza, J., & Rios, K., (2016) menyatakan prinsip-prinsip moral yang didukung orang berkaitan dengan pengalaman hidup mereka pengalaman perang, pengalaman keluarga, atau status agama. Selain kontibusi budaya, karakter dinilai berdasarkan aturan moral. Aturan moral dapat berguna untuk mengatur individu dalam menahan diri dari perilaku egois dan untuk mencegah mereka berbohong, menipu, atau mencuri dari orang lain (Ellemers, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa moral action atau perilaku seseorang berkaitan dengan tatanan sosial

yang kemudian diwujudkan berupa perkataan. Penilaian moral berfungsi dalam memelihara tatanan sosial dan tergantung pada penjelasan yang kompleks dan membutuhkan pertukaran verbal untuk mengkomunikasikan nada moral sebagai pedoman perilaku (Kagan, J., 2018).

Penilaian karakter tidak dapat mengabaikan aspek moralnya. Pentingnya realitas perilaku dan pengalaman emosional untuk memahami bagaimana orang merefleksikan prinsip umum dan cita-cita moral (Tapp, C., & Occhipinti, S., 2016). Orang cenderung termotivasi untuk melindungi pandangan diri mereka sebagai orang yang bermoral (Pagliaro, S., Ellemers, N., Barreto, M., & Di Cesare, C., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kondisi karakter tidak dapat mengabaikan motivasi internal yang terkait dengan atribut budaya individu.

Faktor budaya sebagai atribut penting pembentukan karakter. Instrumen Euro-MCD 2.0 mencakup tiga domain kompetensi moral, kerja tim moral, dan tindakan moral (de Snoo-Trimp, 2020). Instrumen yang dikembangkan ini tidak mempertimbangkan aspek afeksi dan atribut budaya. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas atribut budaya dan aspek moral secara keseluruhan penting untuk dipertimbangkan dalam pengukuran kondisi karakter. Hal tersebut belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga, unsur kebaruan atau novelty dalam penelitan ini yaitu pengembangan instrumen mempertimbangkan tiga aspek moral knowing, moral feeling dan moral action serta mempertimbangkan atribut budaya seperti jenis kelamin, suku dan agama sebagai faktor penting dalam pengukuran kondisi karakter individu.

Budaya Minangkabau adalah salah satu budaya etnis terbesar di Indonesia yang memiliki karakteristik unik, terutama sistem matrilineal dan filosofi hidup yang kuat. Inti dari nilai moral Minangkabau terangkum dalam pepatah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah/Al-Qur'an), yang berarti adat istiadat mereka sangat terintegrasi dengan ajaran Islam (Syahputra et al., 2021). Penekanan nilai moral Minangkabau:

1. Kolektivitas dan kekeluargaan. Kepentingan bersama, martabat keluarga besar (kaum), dan desa (nagari) seringkali ditempatkan di atas kepentingan individu. Konsep "basamo" (bersama) dan "kekeluargaan" menjadi inti dari banyak aspek kehidupan, termasuk dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Hal ini mendorong moral feeling berupa empati yang kuat terhadap anggota komunitas, rasa tanggung jawab kolektif, dan moral action dalam bentuk gotong royong, saling tolong-menolong, dan menjaga nama baik keluarga atau kaum. Pelanggaran moral seringkali dilihat sebagai aib bagi seluruh keluarga.
2. Kepatuhan pada adat dan agama. Aturan adat dan ajaran agama Islam menjadi pedoman utama perilaku. Pengetahuan tentang adat dan syariat (moral knowing) adalah fundamental. Terdapat hierarki yang jelas dalam masyarakat dan rasa hormat yang tinggi terhadap ninik mamak (pemimpin adat), alim ulama (pemuka agama), dan bundo kanduang (wanita yang dihormati sebagai representasi adat dan syarak). Dorongan untuk moral action berasal dari kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditetapkan oleh adat dan agama, serta ketakutan akan sanksi sosial atau dosa. Kejujuran, amanah, dan kesopanan adalah nilai yang sangat ditekankan.
3. Hormat dan sopan santun Tata krama dan sopan santun (adat sopan santun) sangat penting dalam interaksi sosial. Ini mencakup cara berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial lebih tinggi. Moral knowing tentang hierarki sosial dan etika pergaulan diterjemahkan ke dalam moral action yang selalu menjaga adab, tidak kasar, dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua.
4. Konsep malu dan maruah (harga diri). Konsep malu (rasa malu) dan maruah (harga diri atau martabat) sangat kuat. Malu dapat menjadi mekanisme kontrol sosial yang efektif, mendorong individu untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mencoreng nama baik diri

dan keluarga. Memicu moral feeling berupa rasa bersalah dan malu yang mendalam jika melanggar norma, dan mendorong moral action yang menjunjung tinggi kehormatan, integritas, dan menghindari perilaku yang memalukan.

Masyarakat Perkotaan DKI Jakarta: Dinamika dan Heterogenitas

DKI Jakarta adalah pusat urbanisasi dan globalisasi di Indonesia, dengan populasi yang sangat heterogen dan dinamis. Lingkungan perkotaan ini membawa nilai-nilai yang berbeda dari masyarakat tradisional.

1. Individualisme dan kompetisi: Lingkungan perkotaan cenderung mendorong individualisme, di mana fokus seringkali beralih ke pencapaian pribadi, karier, dan kemandirian finansial. Kompetisi di berbagai bidang kehidupan sangat tinggi. Dapat memunculkan moral action yang lebih berorientasi pada diri sendiri, seperti fokus pada kesuksesan pribadi. Meskipun tidak selalu negatif, ini bisa mengurangi moral feeling berupa empati kolektif yang kuat, dan lebih kepada empati selektif. Nilai-nilai seperti efisiensi dan pragmatisme seringkali lebih dominan.
2. Toleransi dalam heterogenitas. Karena keberagaman etnis, agama, dan latar belakang sosial yang sangat tinggi, masyarakat Jakarta dituntut untuk mengembangkan toleransi dan kemampuan hidup berdampingan dengan perbedaan. Mendorong moral knowing tentang pentingnya pluralisme dan keragaman. Moral feeling untuk menerima perbedaan, dan moral action dalam bentuk sikap inklusif serta minimnya diskriminasi berdasarkan suku atau agama tertentu (meskipun tantangan tetap ada).
3. Pragmatisme dan orientasi pada hasil. Kehidupan kota yang cepat dan serba dinamis seringkali mendorong pragmatisme, di mana tindakan dinilai berdasarkan efektivitas dan hasil yang dicapai. Moral action bisa lebih didasarkan pada pertimbangan rasionalitas dan efisiensi, terkadang mengesampingkan proses atau nilai-nilai tradisional jika dianggap menghambat. Moral feeling bisa lebih berorientasi pada pencapaian kepuasan pribadi atau keuntungan yang terukur.
4. Paparan nilai global dan media massa. Masyarakat Jakarta terpapar sangat luas pada nilai-nilai global, budaya populer, dan informasi melalui media massa dan internet. Ini dapat memperkenalkan berbagai perspektif moral, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau tradisional. Dapat memperkaya moral knowing dengan perspektif global dan etika universal, namun juga bisa menimbulkan kebingungan nilai jika tidak ada filter yang kuat. Moral feeling dan moral action dapat dipengaruhi oleh tren dan narasi yang berkembang di media sosial.

Implikasi terhadap Studi Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action

Perbedaan-perbedaan ini memiliki implikasi signifikan terhadap studi moral knowing, moral feeling dan moral action pada siswa SMA di DKI dan di Sumatera Barat:

1. Moral knowing: Siswa di SMA Sumatera Barat kemungkinan memiliki pengetahuan moral yang lebih kuat terkait dengan ajaran adat dan agama, serta norma-norma kolektif. Sementara siswa SMA di DKI Jakarta mungkin memiliki pengetahuan moral yang lebih luas tentang isu-isu global, hak asasi manusia universal, dan toleransi dalam keberagaman.
2. Moral feeling: Siswa SMA di Sumatera Barat mungkin menunjukkan perasaan moral berupa empati dan rasa malu/bersalah yang lebih kuat terkait dengan pelanggaran norma adat. Sementara siswa SMA di DKI Jakarta mungkin memiliki perasaan moral yang lebih

beragam, mungkin dengan empati yang lebih terfokus pada individu atau kelompok tertentu, serta toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan.

3. Moral action: Siswa SMA di Sumatera Barat kemungkinan akan lebih sering menunjukkan tindakan moral dalam bentuk gotong royong, kepatuhan terhadap orang tua/pemimpin adat, dan menjaga maruah keluarga. Sementara siswa di SMA DKI Jakarta mungkin menunjukkan tindakan moral dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas sosial yang lebih beragam, advokasi isu-isu tertentu, atau adaptasi cepat terhadap norma-norma baru.

Memahami perbedaan-perbedaan ini adalah kunci untuk merancang pendidikan karakter yang efektif. Pendekatan yang bekerja di satu wilayah mungkin perlu disesuaikan atau diadaptasi agar relevan dan efektif di wilayah lain, mengingat akar budaya dan lingkungan sosial yang sangat berbeda.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aspek moral siswa SMA di Jakarta lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di Sumatera Barat. Hal ini mengimplikasikan bahwa konseling di Sumatera Barat perlu lebih menekankan penguatan moral knowledge, moral feeling, dan moral action melalui intervensi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Sebaliknya, konseling di DKI Jakarta dapat diarahkan untuk mempertahankan serta mengembangkan konsistensi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral agar tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata.

Disamping itu beberapa hal dapat direkomendasikan kepada Bimbingan Konseling berdasarakan hasil penelitian ini Adalah:

1. Pendekatan diferensial. Konselor perlu menyesuaikan pendekatan dalam menghadapi siswa dengan moral knowledge tinggi tetapi moral action rendah mungkin membutuhkan intervensi yang menekankan penerapan nilai moral dalam perilaku sehari-hari, seperti role-play atau simulasi pengambilan keputusan. Namun, siswa dengan moral feeling rendah mungkin perlu kegiatan yang meningkatkan empati dan kesadaran emosional, misalnya diskusi kelompok tentang situasi moral atau refleksi diri.
2. Peningkatan kecerdasan moral melalui konseling. Pelayanan konseling bisa diintegrasikan dengan ketiga aspek moral. Pada aspek moral knowledge, melalui konseling dapat diberikan kepada siswa informasi dan pemahaman etika/moral. Pada aspek moral feeling, melalui konseling, kemampuan empati dan sensitivitas siswa terhadap nilai moral dapat dikembangkan. Pada aspek moral action melalui konseling dapat diberikan kepada siswa pengalaman praktik dan penguatan perilaku moral melalui tugas, proyek sosial, atau layanan masyarakat.
3. Penyesuaian program konseling berdasarkan konteks budaya lokal. Perbedaan antara wilayah DKI Jakarta dan Sumatera Barat menunjukkan bahwa konteks budaya, sosial, dan nilai lokal mempengaruhi perkembangan moral. Oleh karena itu, konselor perlu memahami nilai-nilai lokal yang membentuk moral feeling dan action. Konselor membuat intervensi yang relevan secara budaya, misalnya dengan studi kasus lokal, cerita inspiratif, atau kegiatan yang mencerminkan norma setempat.
4. Fokus pada integrasi moral knowledge ke moral action. Hasil penelitian kemungkinan menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Konselor hendaknya menekankan strategi untuk menghubungkan pemahaman dengan praktik nyata, misalnya melalui pembiasaan, mentoring, atau refleksi pengalaman pribadi.

5. Evaluasi dan monitoring berkala. Dengan adanya perbedaan profil moral antar siswa, konselor perlu melakukan penilaian berkala terhadap perkembangan moral knowledge, moral feeling, dan moral action serta menyesuaikan metode konseling agar efektif bagi individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat moral knowing, moral feeling, dan moral action siswa SMA di DKI Jakarta dan Sumatera Barat. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 ($p < 0,05$), dengan nilai mean rank siswa di DKI Jakarta sebesar 844,28, lebih tinggi dibandingkan siswa di Sumatera Barat sebesar 764,03. Meskipun demikian, distribusi ketiga aspek moral di kedua wilayah masih didominasi oleh kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di setiap wilayah. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, konselor sekolah perlu mengoptimalkan layanan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman nilai dan norma moral, tetapi juga pengembangan empati, kepedulian, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program layanan yang kontekstual melalui diskusi dilema moral, refleksi diri, dan kegiatan sosial agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan moral siswa, seperti lingkungan keluarga, sosial, budaya, dan pengalaman pendidikan, serta memperluas cakupan wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Cingel, D. P., & Krcmar, M. (2017). Do young children really learn best from the use of direct address in children's television?:Media Psychology, 22(1), 1-20.

De Snoo-Trimp, J. C., de Vet, H. C. W., Widdershoven, G. A. M., Molewijk, A. C., & Svantesson, M. (2020). Moral competence, moral teamwork and moral action – The European moral case deliberation outcomes (Euro-MCD) Instrument 2.0 and its revision process. BMC Medical Ethics, 21(1), 53.

Ellemers, N. (2017). Morality and the regulation of social behavior: Groups as moral anchors. Routledge / Taylor & Francis.

Kagan, J. (2018). Three unresolved issues in human morality. Perspectives on Psychological Science.

Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Bandung: Nusa Media.

Liu, Y., Li, M., Shi, S., & Li, C. (2020). Cultural differences in moral judgments between urban and rural adolescents in China. Frontiers in Psychology, 11, 572049.

Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2017). Best practices for school-based moral education. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 5(1), 3-10.

Narvaez, D. (2017). Neurobiology and the development of human morality: Evolution, culture, and wisdom. W. W. Norton & Company.

Nasehuddien, S. (2015). Penerapan model cooperative learning teknik Think Pair Share dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sub materi operasi hitung campuran (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV MI Al-Azhar Kecamatan

Sindangkasih). EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching, 4(1).
Pagliaro, S., Ellemers, N., Barreto, M., & Di Cesare, C. (2016). Once Dishonest, Always Dishonest? The Impact of Perceived Pervasiveness of Moral Evaluations of the Self on Motivation to Restore a Moral Reputation. Frontiers in Psychology, 7(586).
Simpson, A., Piazza, J. R., & Rios, K. (2016). Belief in divine moral authority: Validation of a shortened scale with implications for social attitudes and moral cognition. Personality and Individual Differences, 94, 256-265.
Syahputra, E., Rosyid, A., & Adisaputera, M. (2021). Implementation of "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" in moral education in Minangkabau society. International Journal of Nusantara Islam, 9(2), 209-224.
Tapp, C., & Occhipinti, S. (2016). The essence of crime: Contagious transmission from those who have committed moral transgressions. British Journal of Social Psychology, 55(4), 756–772.
Tjalla, A., & Hanim, W. (2023). Development of Strengthening Good Character Education Scale as a Need Assessment Instrument for Guidance and Counseling Teachers. JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation, 9(1), 68-78.